

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendeta

Pendeta berasal dari kata Latin "*Presbyter*" yang secara harafiah bermakna *tetua* atau pemimpin rohani dalam komunitas Kristen Protestas sejak abad pertengahan. Terminology ini diserap ke dalam Bahasa Indonesia melalui pengaruh Belanda sebagai "*predikant*", yang merujuk pada hamba Tuhan yang ditabiskan secara resmi oleh gereja. Secara umum, pendeta adalah orang yang terpanggil oleh Tuhan untuk memberitakan Firman-Nya dan menggembalakan jemaat²⁴. Dalam surat Efesus 4:11 menyatakan bahwa "Kristus memberikan "rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita injil, gembala dan guru" untuk membangun tubuh Kristus, yang menjelaskan pendeta sebagai gembala rohani²⁵. Dalam konteks Toraja, pernyataan ini relevan karena pendeta menjembatani iman Kristen dengan tradisi lokal seperti di Kasambi. Oleh karena itu, pemahaman dasar ini menjadi fondasi kajian fenomenologi relasi pendeta dengan pemimpin adat.

Sementara itu, Tata Gereja Toraja (TGT) mendefinisikan pendeta sebagai pelayan utama dalam pewartaan firman Tuhan secara kontekstual

24 Theo Kobong, "Profesionalitas Pelayanan Pendeta Gereja Toraja" (Rantepao: IAKN Toraja, 2015), 45–67.

25 Stefanus Sabri, "Perlengkapilah Mereka!: Kajian Kritis Tentang Tugas Pendeta Sebagai Gembala Dalam Memperlengkapi Warga Jemaat Di Gereja Toraja Jemaat Sesevalu Klasik Rembon Sado'ko" (Rantepao: IAKN Toraja, 2019), 3, http://digilib-iakntoraja.ac.id/2803/5/stepanus_bab_2.doc.

terhadap budaya setempat. Dari akar kata Yunani "*poimen*" bermakna gembala, menggambarkan tanggung jawab memelihara jemaat seperti domba yang rentan. Hal ini didukung 1 Petrus 5:2-3²⁶ yang memerintahkan, "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang dipelihara di antara kamu, bukan dengan paksaan, melainkan dengan sukarela seperti Allah menginginkannya"²⁷. Ayat tersebut menekankan sikap kerendahan hati dan sukrela dalam pelayanan pendeta.

Secara umum di Toraja, pendeta dipahami sebagai pemimpin rohani yang telah menempuh Pendidikan teologi dengan gelar S.Th, kemudian mengikuti tes proponen dan diutus ke jemaat oleh Badan Pekerja Sinode (BPS) melalui pengurapan pendeta. Hal ini ditegaskan Kisah Para Rasul 20:28 yang berbunyi, "Jagalah dirimu dan seluruh kawanan itu, sebab kamu ditunjuk oleh Roh Kudus untuk mengawasi seluruh kawanan domba Allah²⁸." Ayat ini menggaris bawahi panggilan ilahi untuk pengawasan spiritual yang bertanggung jawab. Di Simbuang khususnya di Kasambi, pendeta menjaga kemurnian iman Kristen di tengah pengaruh adat Aluk Todolo. Keseluruhan definisi ini tidak tak terpisahkan dari pluralism beragama orang Toraja. Oleh karena itu, pemahaman ini membuka ruang kajian fenomenologi tentang sinkretisme pendeta dan *tomammang*.

26 Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005).

27 Gereja Toraja, Tata Gereja Toraja, Revisi (Rantepao: Sinode Gereja Toraja, 2017), 23-35.

28 Ronal Arulangi, "Meretas Fundamentalisme Dan Dogmatisme Si Gereja Toraja" (Yogyakarta: UKDW Press, 2023), 112-130.

B. Tugas Pendeta

Tata Gereja Toraja (TGT) menetapkan tugas pokok pendeta sebagai pewarta Firman Tuhan melalui khotbah yang setia terhadap Alkitab dan aplikatif bagi kehidupan jemaat sehari-hari. Pendeta mempelajari Alkitab secara mendalam sebelum menyampaikan Firman Tuhan kepada jemaat yang relevan dengan masalah jemaat²⁹. 2 Timotius 4:2 memerintahkan pendeta untuk “beritakanlah firman, siap-sedialah baik atau tidak baik waktunya, nasihatilah, tegurlah dan buatlah mereka mengaku dosa dengan segala kesabaran dan pengajaran.” Perintah ini berarti pendeta harus siap berkhotbah kapan saja, baik saat mudah maupun sulit³⁰. Di Kasambi, tugas berkhotbah menjadi dasar bagi tugas-tugas lainnya. Dengan demikian, tugas ini memperkuat hubungan antar umat beragama.

Tugas pendeta selanjutnya ialah melayankan sakramen baptisan kudus dan perjamuan kudus sesuai perintah langsung dari Yesus Kristus. Sakramen baptisan kudus menandakan kematian terhadap dosa lama dan kelahiran hidup baru dalam Kristus (Roma 6:3-4) . Perjamuan kudus mengingatkan jemaat akan pengorbanan Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia (1 Korintus 11:24-26)³¹. Kedua sakramen ini melambangkan materai janji Allah dan persekutuan orang percaya dengan Kristus serta jemaat-Nya.

29 Desiana, “Analisis Teologi Praktis Tentang Pemahaman Majelis Gereja Mengenai Pelayanan Di Jemaat Eben-Heazer Burasia” (Rantepao: IAKN Toraja, 2024), 6, https://digilib-iakntoraja.ac.id/2241/4/desiana_bab_1.pdf.

30 Kobong, “Profesionalitas Pelayanan Pendeta Gereja Toraja”, 68-85.

31 Gereja Toraja, Tata Gereja Toraja, 36-50.

Selanjutnya, pendeta mengukuhkan penatua dan diaken untuk pelayanan khusus di gereja dan melakukan kunjungan pastoral serta konseling rohani. Pengukuhan penatua dan diaken memastikan pelayanan gereja berjalan teratur dan efektif. Kunjungan pastoral memenuhi kebutuhan rohani, emosi, materi dan sosial jemaat secara pribadi. Sesuai perintah Titus 1:5, pengangkatan pemimpin atau pelayan (penatua dan diaken) di setiap gereja bertujuan untuk menjaga ketertiban. Pengangkatan pelayan ini dimaksudkan untuk membantu pendeta membimbing jemaat tetap bertumbuh dalam iman Kristen di tengah kuatnya pengaruh adat.

C. Peran Pendeta

Selain pendeta memiliki tugas, ia pun memiliki peran sebagai pendeta. Peran pendeta ialah sebagai gembala utama yang memimpin jemaat secara rohani dalam semua aspek kehidupan. Gembala merawat, melindungi, dan memberi makanan rohani kepada jemaat seperti domba. Mazmur 32:1, menyatakan "TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku," sehingga pendeta meneladati Tuhan sebagai gembala sempurna³². Selanjutnya, peran pendeta sebagai penutur damai di masyarakat adat Simbuang khususnya di Kasambi, mampu menyatukan jemaat di tengah tradisi lokal yang kuat. Hal ini peran pendeta menjadi sangat penting dalam memahami dinamika iman dalam kehidupan sehari-hari.

³² Desiana, "Analisis Teologi Praktis Tentang Pemahaman Majelis Gereja Mengenai Pelayanan Di Jemaat Eben-Heazer Burasia", 7.

Selain itu, pendeta juga memiliki peran sebagai guru ajaran Kristen, di mana pendeta bertanggung jawab mencegah penyimpangan iman melalui pengajaran praktis di kelas katekisasi, seminar, dan khotbah. Sejalan dengan 1 Timotius 3:2, kemampuan mengajar adalah keharusan³³. Di Kasambi, peran ini krusial untuk melawan pengaruh tradisi Aluk Todolo yang masih kuat. Selain mengajar, pendeta menjadi teladan hidup bagi jemaat dan masyarakat, yang secara langsung memperkuat dialog dengan pemimpin adat (*tomammang*).

Selanjutnya, pendeta memegang peran penting dalam administrasi gereja, khususnya dalam mengatur penatua dan diaken untuk mengelola program dan keuangan secara tertib dan transparan. Sesuai ajaran Ibrani 13:17, ketaatan jemaat kepada pemimpin didasarkan pada tanggung jawab pendeta menjaga jiwa mereka³⁴. Di Gereja Toraja, peran administrasi tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan kerja sama bersama tokoh adat demi menciptakan kedamaian sosial.

D. Pengertian Tomammang

Tomammang merupakan istilah lokal di wilayah Simbuang Batutallu yang merujuk pada pemimpin ritual atau tokoh adat dalam sistem kepercayaan Aluk Todolo. Secara etimologis, sebutan ini berasal dari kata "*to*" yang berarti orang dan "*mammang*" yang berarti mengurus ritual

³³ Oktaviani, "Bab II Kajian Teori" (Rantepao: IAKN Toraja, 2020), 14.

³⁴ Brigita, "Bab II Landasan Teori" (Rantepao: IAKN Toraja, 2022), 10.

melalui doa adat. Keberadaannya sangat penting sebagai figur yang menghubungkan masyarakat dengan tradisi leluhur melalui penguasaan tuturan sastra lisan yang kompleks. Dalam struktur sosial masyarakat Toraja, posisi ini dianggap sebagai penjaga nilai-nilai suci yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.³⁵ Dengan demikian, Tomammang adalah representasi hidup dari identitas budaya yang memastikan akar tradisi masyarakat tetap kokoh di tengah arus perubahan zaman.

E. Tugas Tomammang

Tugas utama seorang *Tomammang* adalah memimpin seluruh rangkaian upacara ritual, baik yang bersifat syukuran (Rambu Tuka'), perkabungan (Rambu Solo') maupun ritus-ritus dalam Aluk Todolo. Ia memiliki tanggung jawab besar untuk melantunkan doa-doa dalam bahasa Toraja kuno yang berisi silsilah, nasihat moral, dan permohonan berkat bagi komunitas. Selain itu, ia bertugas memastikan bahwa setiap hewan kurban yang dipersembahkan telah memenuhi kriteria hukum adat yang berlaku agar ritual dianggap sah. Pengetahuan ritual yang dimilikinya bersifat eksklusif karena diwariskan secara lisan dan harus dihafal dengan tingkat

³⁵ L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), hlm. 156-158.

akurasi yang sangat tinggi tanpa bantuan teks tertulis.³⁶ Penulis memandang bahwa ketelitian Tomammang dalam menjalankan tugas ini merupakan bentuk dedikasi spiritual yang menjaga integritas ajaran leluhur agar tetap otentik.

F. Peran Tomammang

Peran Tomammang dalam masyarakat melampaui sekadar pemimpin upacara karena ia bertindak sebagai penjaga kosmologi dan stabilitas sosial. Ia berperan sebagai mediator spiritual antara dunia manusia dengan *Puang Matua* (Sang Pencipta) serta dunia leluhur untuk menjamin keharmonisan hidup. Di wilayah Kasambi, peran ini juga mencakup pengawasan distribusi hasil kurban demi memastikan keadilan bagi seluruh keluarga dalam klan Tongkonan. Sebagai penafsir tunggal aturan adat, kehadirannya memberikan kepastian hukum dan perlindungan spiritual bagi masyarakat dalam menjalankan kewajiban tradisi mereka.³⁷ Penulis menyimpulkan bahwa peran multifaset ini menjadikan *Tomammang* sebagai pilar utama yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan hukum dalam kehidupan sehari-hari orang Toraja.

G. Relasi Pendeta dengan *Tomammang*

³⁶ J. S. Sande, *Sastra Lisan Toraja: Pidato Adat dan Nyanyian Ritual* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 34-36.

³⁷ Theodorus Kobong, *Aluk To Dolo: Pengantar Teologi Toraja* (Rantepao: Pusat Dokumentasi Budaya Toraja, 1989), hlm. 28.

Relasi antara Pendeta dan Tomammang di Toraja mencerminkan hubungan dialogis antara iman Kristiani dan tradisi lokal yang saling menghormati ruang lingkup masing-masing. Pendeta fokus pada pelayanan firman Tuhan dan teologi gereja, sementara Tomammang fokus pada pelestarian nilai budaya dan aturan adat yang menjadi fondasi sosial masyarakat. Keduanya sering kali bersinergi dalam kegiatan kemasyarakatan, di mana adat memberikan kerangka budaya bagi ekspresi keimanan Kristen yang berkembang secara kontekstual di Toraja. Hubungan yang harmonis ini memungkinkan nilai-nilai moral dari kedua belah pihak menyatu untuk membentuk ketertiban sosial yang sangat kuat di tengah masyarakat.³⁸ Menurut pandangan penulis, sinergi ini membuktikan bahwa modernitas agama dan kekayaan tradisi lokal dapat berjalan beriringan tanpa harus saling menyingkirkan satu sama lain.

H. Tinjauan Teoretis tentang Fenomenologi

Secara etimologis, istilah "fenomenologi" berakar dari bahasa Yunani, yaitu *phainomenon* yang berarti sesuatu yang muncul atau terlihat karena cahaya (dikenal sebagai "fenomena"), serta *logos* yang berarti akal budi. Berdasarkan asal-usul kata tersebut, fenomenologi dapat dipahami sebagai sebuah studi tentang penampakan, khususnya mengenai bagaimana segala sesuatu memanifestasikan dirinya ke dalam kesadaran dan pengalaman langsung seorang subjek. Fenomenologi merupakan sebuah teori yang

³⁸ Zakaria J. Ngelow, "Kekristenan dan Kebudayaan Toraja," Jurnal Teologi GKI (2010),

membatasi jangkauan pengetahuan manusia hanya pada lingkup fenomena fisik dan mental saja³⁹. Dalam hal ini, fenomena fisik dipahami sebagai segala sesuatu yang ditangkap oleh indra kita, sementara fenomena mental berfokus pada apa yang dialami melalui proses introspeksi batin.

Dalam ranah konseptual, aliran ini memandang bahwa batas pengetahuan manusia hanya sejauh fenomena yang dialaminya, yang terbagi menjadi fenomena fisik sebagai objek yang ditangkap oleh indra (persepsi) dan fenomena mental sebagai objek yang direnungkan secara mendalam (introspeksi)⁴⁰. Pola ini menunjukkan bagaimana manusia menjembatani dunia luar dan dunia dalamnya secara simultan saat berinteraksi dengan realitas. Ketika mata memandang sebuah objek fisik, pada saat yang sama pikiran mulai mengolah, merasakan, dan memberi bentuk emosional pada objek tersebut di dalam kesadaran.

Di sisi lain, cakupan fenomena ini tidak selalu terbatas pada hal-hal konkret yang bisa ditangkap oleh pancaindra atau berupa peristiwa tertentu saja, melainkan bisa dipahami secara spiritual atau rohani tanpa harus bertentangan dengan indra manusia⁴¹. Oleh karena itu, para pemikir fenomenologi menyimpulkan bahwa fenomena pada dasarnya adalah apa saja yang mengonfirmasi dan menunjukkan dirinya sendiri secara mandiri.

³⁹ Main, *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, 1.

⁴⁰ Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Jakarta: Koekoesan, 2016), 10.

⁴¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1980).

Yang merupakan realitas yang hadir apa adanya, tampil secara murni, dan tampak begitu jelas serta gamblang di hadapan kesadaran kita.

Untuk membedah bagaimana konsep kesadaran dan penampakan objek ini bekerja dalam ranah akademis, perlu untuk menelusuri akar pemikiran dari para tokoh utamanya. Perkembangan orientasi teoretis aliran ini tidak dapat dilepaskan dari fondasi filosofis murni yang kemudian ditransformasikan ke dalam analisis sosial yang lebih praktis. Melalui dialektika pemikiran tersebut, fenomenologi berkembang dari sebuah metode refleksi personal menjadi sebuah instrumen ilmiah yang mapan untuk membongkar cara manusia mengonstruksi makna di dunia sekitarnya.

Edmund Husserl (1859-1938) diakui secara luas sebagai pelopor sekaligus Bapak Fenomenologi⁴². Melalui tradisi filsafat kontinental, Husserl memperkenalkan fenomenologi bukan sekadar sebagai teori, melainkan sebuah gerakan filsafat yang dinamis. Dalam perkembangannya, ia merumuskan berbagai konsep kunci seperti transendensi fenomenologis, reduksi, *epoche* (penundaan keputusan), *eidetic vision*, intensionalitas, kesadaran, hingga *lebenswelt* atau dunia kehidupan nyata yang kita alami sehari-hari.

⁴² Syiraz Rozaky Bimagfiranda, Aprilia Ajeng Pertiwi, and Sangkot Sirait, "Metode Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Pendidikan Islam," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024): 76–87, <https://doi.org/10.71242/b1011a52>.

Bagi Husserl, fenomenologi pada dasarnya identik dengan psikologi deskriptif. Ia memandangnya sebagai ilmu *a priori* yang murni berbasis pada esensi kesadaran, yang posisinya sangat bertolak belakang dengan psikologi genetik empiris⁴³. Husserl sendiri sempat menentang keras fenomena di Jerman saat itu, di mana banyak pihak keliru memahami gagasan fenomenologinya dan justru menganggap aliran ini berada di bawah payung psikologi empiris.

Sementara itu, Alfred Schutz (1899-1959) muncul sebagai figur krusial yang membawa disiplin ini ke ranah sosial melalui sosiologi fenomenologis⁴⁴. Sebagai murid Husserl, Schutz melakukan modifikasi besar terhadap doktrin-doktrin gurunya dengan cara mengombinasikannya bersama arus pemikiran lain yang relevan. Meskipun melakukan kontekstualisasi baru, Schutz tetap mempertahankan prioritas yang sama dengan Husserl, yaitu berfokus pada isu-isu fundamental seputar epistemologi atau cara manusia mendapatkan pengetahuan⁴⁵.

Dalam pandangan Schutz, tidak ada satu pun fakta di dunia ini yang bersifat murni atau berdiri sendiri secara objektif⁴⁶. Sejak awal mula, semua fakta yang ditangkap oleh manusia sebenarnya merupakan hasil seleksi dari

⁴³ Billy Gusti Hendri, "Fenomenologi Pemuda Hijrah Dikalangan Remaja Masjid Muttaqin Desa Sawah Kuantan Singingi" (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2021), 13, <https://repository.uir.ac.id/10722/1/159110028.pdf>.

⁴⁴ Lukman Hakim and Zainal Mukhlis, "Fenomenology Masyarakat Islam Nusantara," *The Sociology of Islam* 7, no. 2 (2024): 150–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jsi.2024.7.2.150-171>.

⁴⁵ Main, *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*.

⁴⁶ Main.

konteks universal melalui aktivitas berpikir kita sendiri. Konsekuensinya, apa yang kita sebut sebagai fakta sebenarnya adalah realitas yang sudah melewati proses interpretasi.

Proses interpretasi ini secara otomatis melibatkan kesadaran manusia, yang pada gilirannya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kebudayaan tempat manusia itu hidup. Atas dasar itulah, Schutz berargumen bahwa seluruh pengetahuan kita mengenai dunia, baik yang termanifestasi dalam pemikiran akal sehat (*common sense*) sehari-hari maupun dalam konstruksi pemikiran ilmiah, pasti selalu melibatkan konsepsi-konsepsi baku yang telah dibentuk oleh ruang sosial di sekitarnya⁴⁷. Gagasan ini memindahkan fokus fenomenologi yang awalnya murni berada di dalam wilayah kesadaran individu, menjadi lebih membumi di dalam ruang interaksi sosial masyarakat.

I. Biodata dan Pemikiran Alfred Schutz

Alfred Schutz (1899–1959) merupakan seorang filsuf sekaligus sosiolog terkemuka kelahiran Wina, Austria, yang diakui secara luas sebagai pelopor utama sosiologi fenomenologis atau fenomenologi sosial⁴⁸. Schutz menempuh pendidikan tinggi di Universitas Wina, di mana ia mendalami bidang hukum, ekonomi, serta sosiologi⁴⁹. Perjalanan intelektualnya di

⁴⁷ Joaquin Trujillo, "The Phenomenon of Common Sense and the Thinking of Alfred Schutz," *Filosofija. Sociologija* 32 (August 31, 2021): 2–13, <https://doi.org/10.6001/fil-soc.v32i3.4499>.

⁴⁸ Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Jakarta: Koekoesan, 2016), hlm. 45.

⁴⁹ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, terj. George Walsh (Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1967), hlm. xiv.

Eropa sangat dipengaruhi oleh dialektika pemikiran dua tokoh besar, yaitu Edmund Husserl yang merupakan Bapak Fenomenologi Murni, dan Max Weber yang mempelopori metode sosiologi interpretatif⁵⁰. Pada tahun 1939, akibat pecahnya Perang Dunia II dan ancaman politik Nazi di Austria, Schutz memutuskan untuk bermigrasi ke Amerika Serikat⁵¹. Di negara tersebut, ia melanjutkan karier akademis dan mematangkan gagasan-gagasannya di *The New School for Social Research* di New York hingga akhir hayatnya⁵².

Sebagai seorang pemikir, Schutz berhasil menjembatani filsafat fenomenologi Husserl yang awalnya murni berada di dalam ruang kesadaran individu menjadi sebuah instrumen ilmiah yang membumi untuk membedah interaksi sosial masyarakat⁵³. Karya monumentalnya yang diterbitkan pada tahun 1932, *Der sinnhafte Aufbau der sozialen Welt* (yang kemudian diterjemahkan sebagai *The Phenomenology of the Social World*), menjadi fondasi paling penting bagi perkembangan sosiologi modern⁵⁴. Fokus utama dari seluruh pemikiran Schutz adalah membongkar cara manusia mengonstruksi makna di dalam "dunia kehidupan sehari-hari"

⁵⁰ Abdul Main, *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, Ed. 1 (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hlm. 78

⁵¹ Joaquin Trujillo, "The Phenomenon of Common Sense and the Thinking of Alfred Schutz," *Filosofija. Sociologija* 32, no. 3 (2021), hlm. 4

⁵² *Ibid.*, hlm. 5.

⁵³ Adian., hlm. 48.

⁵⁴ Schutz., hlm. xx.

(*lifeworld* atau *Lebenswelt*)⁵⁵. Melalui teori ini, Schutz berargumen bahwa tidak ada fakta sosial di dunia ini yang murni atau berdiri sendiri secara objektif, karena segala pengetahuan manusia selalu melewati proses interpretasi yang melibatkan "gudang pengetahuan" (*stock of knowledge*) serta proses pengkategorian (*typification*) yang dibentuk oleh ruang budaya di sekitarnya⁵⁶.

Schutz merumuskan sosiologi fenomenologi dengan menjembatani pemikiran Edmund Husserl (*epoche* dan *intensionalitas*) dengan sosiologi interpretative (*verstehen*) dari Max Weber. Schutz mengalihkan fokus fenomenologi murni yang awalnya berpusat pada kesadaran individu (*transcendental ego*) menuju analisis kesadaran antar-subjek (*intersubjectivity*) di dalam "Dunia Kehidupan Sehari-hari" (*Lifeworld* atau *Lebenswelt*).

Lifeworld menurut Schutz adalah tempat manusia berinteraksi, bertindak, dan saling mengartikan Tindakan satu sama lain berdasarkan asumsi wajar (*common sense world*). Dalam kerangka ini, pengalaman manusia beroperasi melalui tiga pilar utama:

1. *Stock of Knowledge* (Gudang Pengetahuan)

Setiap individu menghadapi dunia dengan kesadaran yang dibentuk oleh *stock of world* (Gudang pengetahuan). Gudang

⁵⁵ Alfred Schutz dan Thomas Luckmann, *The Structures of the Life-World* (Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1973), hlm. 3.

⁵⁶ Trujillo., hlm. 7

pengetahuan ini terdiri dari pengalaman-pengalaman masa lalu (*experienced history*), baik yang dialami secara langsung maupun diwariskan secara sosial melalui tradisi, keluarga, dan kebudayaan.

2. *Typification* (Tipifikasi)

Manusia tidak memahami realitas baru dari “nol”. Ketika mendapati situasi, objek, atau peran sosial baru. Individu menggunakan skema tipifikasi yaitu pengelompokan atau pengkategorian fenomena baru ke dalam tipologi abstrak yang telah ada di dalam *stock of knowledge* mereka. Tipifikasi memungkinkan individu memberi makna cepat pada objek atau figure sosial di sekitar mereka.

3. *Motivations of action* (Dualitas Motif Tindakan)

Schutz membedakan motif Tindakan sosial manusia menjadi dua jenis yang saling berinteraksi:⁵⁷

- a. *Because of Motive* (Motif Karena/Sebab): Motif yang merujuk pada masa lalu (*past orientation*). Ini adalah alasan historis, pengalaman hidup masa lalu, latar belakang tradisi, atau determinasi sosial yang menyebabkan seseorang melakukan suatu Tindakan.

⁵⁷ Alfred Schutz.

- b. *In Order to Motive* (Motif Supaya/Tujuan): Motif yang berorientasi ke masa depan (*future orientation*). Ini adalah bayangan tujuan, cita-cita, rencana, atau hasil yang ingin dicapai oleh individu melalui Tindakan yang dilakukannya.